

REKONSTRUKSI AKSIN WIJAYA ATAS INTERPRETASI QS. AN-NISA' AYAT 1: Sebuah Kritik atas Penafsiran Tekstualis Normatif dan Kontekstualis Progresif

Faisal Haitomi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
faisalhaitomi@gmail.com

Abstrak

Beberapa cendekiawan menyebutkan bahwa penafsiran yang bias atas agama menyumbang andil besar atas diskriminasi gender yang terjadi selama beberapa dekade terakhir. Pemahaman atas Qs. an-Nisa' [4]: 1 tentang awal mula penciptaan disinyalir menjadi titik awal terjadi diskriminasi atas nama jenis kelamin. Ada kelompok yang selalu berseberangan dalam memahami ayat ini, pertama kelompok normatif yang menganggap bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, sedangkan kelompok rasional menganggap bahwa Hawa tidaklah tercipta dari rusuk Adam melainkan dari jenis yang satu (nafsun wahidah). Namun disisi lain Aksin Wijaya membantah kedua kelompok tersebut, karena menurutnya dua kelompok tersebut telah salah dalam memahami spirit ayat tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah library research dengan analisa historis sebagai pendekatan yang digunakan. Riset ini menyimpulkan bahwa status sosial manusia tidaklah ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kataqwaannya kepada Tuhan. Karena di dalam Qs. an-Nisa' [4]: 1 penekannya yang tepat bukan pada kalimat "nafsun wahidah" melainkan pada kalimat "ittaquallah", karena ayat ini dikategorikan sebagai ayat Madinah, meskipun secara linguistic memakai redaksi "ya ayyuhan nas" yang merupakan ciri dari ayat Makkah.

Kata kunci: Superior, Inferior, Kreasi

Abstract

Some scholars say that the biased interpretation of religion has contributed greatly to the gender discrimination that has occurred over the last few decades. Understanding of Qs. an-Nisa' [4]: 1 regarding the beginning of creation is alleged to be the starting point for discrimination in the name of gender. There are groups who are always at odds in understanding this verse, the first is the normative group which thinks that Eve was created from Adam's rib, while the rational group thinks that Eve was not created from Adam's rib but from one kind (nafsun wahidah). But on the other hand, Aksin Wijaya denied the two groups, because according to him the two groups had misunderstood the spirit of the verse. The method used in this paper is library research with historical analysis as the approach used. This research concludes that human social status is not determined by gender, but by devotion to God. Because in Qs. an-Nisa' [4]: 1 the right emphasis is not on the sentence "nafsun wahidah" but on the sentence "ittaquallah". Because this verse was revealed in Medina even though it is linguistically categorized as a Meccan verse because it uses the initial redaski "ya ayyuhan nas".

Keywords: Superior, Inferior, Creation

A. PENDAHULUAN

Pada tataran empiris, kajian terkait isu relasi laki-laki dan perempuan merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan, terlebih lagi dalam ranah keluarga. Pasalnya menurut data yang dikemukakan oleh *National Commission on Violence Against Women* bahwa sepanjang tahun 2020 kasus kekerasan terhadap perempuan menyentuh angka 299.911 kasus.¹ Dari angka tersebut, 2.134 diantaranya adalah kasus kekerasan yang berbasis gender. Ini mengindikasikan bahwa masih banyak masyarakat yang menganut paham patriarkhi, yang menganggap bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sehingga dalam pandangannya, mereka merasa berhak atas diri perempuan itu sendiri. Hal ini berimbas pada terpinggirnya perempuan terutama dalam hal publik seperti pendidikan.² Berdasarkan hasil survey pada tahun 1990 menunjukkan bahwa tingkat kebutaaksaraan dan partisipasi perempuan di lembaga pendidikan menempati posisi paling rendah.³

Jika ditelusuri lebih jauh, sepias dapat dikatakan bahwa agama yang diwakilkan oleh al-Qur'an dan hadis memberikan ruang atas penindasan terhadap perempuan. Interpretasi ulama atas surah an-Nisa' [4] misalnya, oleh kalangan feminisme Islam dianggap sebagai awal tertindasnya perempuan, karena mayoritas mufassir memberikan interpretasi yang homogen atas ayat tersebut. Bahwa perempuan yang diasosiasikan sebagai Hawa diciptakan dari rusuk adam.⁴ Imam al-Mawardi di dalam tafsirnya *al-Naktu wa al-Uyun* yang lebih masyhur dikenal dengan tafsir al-Mawardi menjelaskan kata "*nafsi wahidah*" yang dimaksud di dalam ayat adalah Adam. Sedangkan kata "*zaujaha*" di dalam ayat secara otomatis diartikan sebagai Hawa.⁵ Dengan maksud yang sama tetapi dalam redaksi yang berbeda, al-Thabari dalam magnum opusnya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* menjelaskan bahwa kata "*nafsun wahidah*" yang terdapat di dalam surah an-Nisa' [4] 01 tertuju kuat kepada adam. Hal ini kemudian berimplikasi kepada pemaknaan kata "*zaujaha*" di dalam ayat yang sama secara otomatis diartikan sebagai Hawa.⁶

Disisi lain, para feminis Islam atau kelompok rasional menganggap bahwa penafsiran tersebut sangat tidak kontekstual dan bias gender. Bias dalam artian bahwa dalam menafsirkan ayat tersebut, para mufassir yang secara bilogis berjenis

¹ KOMNAS PEREMPUAN, "Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19" (Jakarta: KOMNAS PEREMPUAN, 2021).

² Saihu, "Qur'anic Perspective on Total Quality Management (TQM) and Its Implementation in the Institution of Islamic Education," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020)..

³ Agung Danarto, *Perempuan Periwiyat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 45.

⁴ Aksin Wijaya, *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan (Kritik atas Nalar Tafsir Gender)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). 87.

⁵ Abi Husain Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Basri, *Al-Naktu wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi* (Beirut: Muassasah al-Kitab al-Tsaqafiyah, t.t.). 82.

⁶ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Hijr, 2001). 134.

kelamin laki-laki hanya mempertimbangkan pengalaman mereka saja dan mengabaikan pengalaman yang dialami oleh perempuan.⁷

Aksin Wijaya menandakan bahwa Asghar Ali Enginer sebagai salah satu pesohor dalam diskursus gender mengajukan tesisnya terkait ayat tersebut. Menurutnya agar interpretasi yang dihasilkan berimbang dan tidak memarginalisasi salah satu jenis kelamin, maka kata "*nafsun wahidah*" di dalam ayat tersebut seyogyanya difahami sebagai proses penciptaan dari dzat yang sama.⁸ Masih dalam pemahaman yang sama tetapi dalam narasi yang berbeda, Kyai Husein Muhammad mengatakan bahwa tidaklah tepat jika kemudian kata "*nafsun wahidah*" ditafsirkan sebagai laki-laki (Adam). Begitu pula dengan kata "*zaujaha*" dalam redaksi ayat juga tidaklah bisa serta merta ditafsirkan sebagai perempuan (Hawa). Karena tidak ada data yang bisa dijadikan acuan terhadap interpretasi tersebut.⁹

Perdebatan dari dua kelompok di atas yang di dalam bahasa Aksin disebut sebagai kelompok normatif dan rasional, membawanya sebagai salah satu sarjana dibidang *Islamic Studies* melakukan rekonstruksi pemahaman guna melahirkan interpretasi yang akomodatif dan reformatif bagi dua kelompok di atas. Menurutnya perdebatan yang terjadi antara kalangan normatif dan rasional masih bersifat dangkal dan sangat bersifat *debatable*. Oleh karenanya artikel ini hendak menyuguhkan secara komprehensif terkait rekonstruksi dan pembacaan yang dilakukan Aksin Wijaya terhadap surah an-Nisa' [4] 1, 34.

B. METODE

Riset ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) dengan mencari serta mengumpulkan data-data terkait dengan permasalahan yang tengah dibahas. Data-data yang disuguhkan dalam artikel ini bersumber dari literatur yang heterogen seperti buku, jurnal, majalah dan lain- lain yang bersifat mendukung terhadap data yang dibutuhkan.¹⁰ Analisa historis dan hermeneutika dekonstruktif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyingkap sisi sejarah relasi dan perempuan serta menyibak selubung budaya dalam interpretasi atas Qs an-Nisa' [4]: 1,34 atas kelompok normatif dan rasional.

⁷ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi Patriarkhi dalam Tafsir Agama* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2019). 70.

⁸ Wijaya, *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan (Kritik atas Nalar Tafsir Gender)*. 42.

⁹ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKis, 2001). 67.

¹⁰ Wely Dozan, "Integrasi Pendekatan Hermeneutika dan Sejarah sebagai Pengembangan Studi Penafsiran al-Qur'an di Era Kontemporer.," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keislaman* 06, no. 2 (2020). 234.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Intelektual Aksin Wijaya

Nama Aksin Wijaya kiranya tidak asing lagi bagi para cendekiawan muslim terutamanya di Indonesia. Ia adalah sarjana dibidang *Islamic Studies* yang terbilang cukup produktif. Aksin dilahirkan di Sumenep 1 Juli 1974, ia memulai pendidikannya dijenjang sarjana dengan mengambil jurusan hukum pada Fakultas Hukum Universitas Islam Jember pada tahun 1996-2001. Selain di UIJ, Aksin juga mengambil jurusan Syari'ah ditingkat sarjana dengan konsentrasi al- Akhwal al- Syakhsiyah pada tahun 1997-2001. Setelah selesai dari program sarjana, Aksin melanjutkan pendidikan Magister (2002-2004) dan Doktoral (2004-2008) di kampus yang sama yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kelihaiannya dan keaktifannya dalam menulis, menghantarkannya sebagai peraih juara II Thesis Award (lomba tesis tingkat nasional tingkat dosen PTAI) dengan tema penelitian "Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender".¹¹ Pemikiran- pemikiran yang ditelurkannya terbilang sangat kontroversi, sehingga mendobrak rambu- rambu yang selama ini tidak berani ditempuh oleh para pemikir sebelumnya. Salah satu hasil yang sangat brilian dari pemikiran Aksin adalah bahwa menurutnya Mushaf Utsmani yang kemudian disebut dengan al-Qur'an serta oleh semua kalangan disakralkan, tidak lagi mengandung pesan asli tuhan melainkan telah diselubungi oleh budaya dan ideologi pemerintah pada masa teks ini dikodifikasi. Selain itu menurutnya wahyu, al-Qur'an dan mushaf utsmani adalah tiga term yang mengacu kepada maksud yang sama, tetapi masing-masing term tersebut memiliki kandungan yang berbeda.¹²

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa wahyu adalah pesan yang otentik dari tuhan, sedangkan al-Qur'an hanya memuat lima puluh persen pesan tuhan. Selebihnya apa yang tertera di dalam al-Qur'an tidaklah otentik dari tuhan melainkan telah diselubungi oleh budaya dimana al- Qur'an tersebut diturunkan. Sedangkan mushaf utsmani yang ada ditangan masyarakat sekarang oleh Aksin disebut hanya memuat tiga puluh persen pesan Tuhan.¹³

2. Karya- karya Aksin Wijaya

Jika dilihat di akun Google Schoolarnya, adalah tepat jika dikatakan bahwa Aksin merupakan salah satu akademisi yang sangat produktif. Ia aktif dalam mempublikasikan tulisannya baik dalam bentuk buku maupun artikel yang terbit

¹¹ M. Nurdin Zuhdi, "Kritik Interpretasi al- Qur'an: Melacak Metodologi Penelitian buku Kritik atas Kritik Interpretasi al-Qur'an Karya Aksin Wijaya," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 01, no. 1 (2016). 78.

¹² Aksin Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi: Menyingkap Pergeseran Epistemologi Islam, Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). 92.

¹³ Fadhli Lukman, "Wahyu dan Hermenutika: Telaah Kritis atas Teori Deferensiasi Aksin Wijaya," *Jurnal An- Nur* IV, no. No 2 (2012). 57.

baik di Jurnal nasional maupun internasional. Adapun sebagian karyanya adalah sebagai berikut:

- a. Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender, Yogyakarta IRCiSoD 2020.
- b. Arah Baru Studi al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009
- c. Hermeneutika al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi Dalam al-Qur'an, Jurnal Ulumuna Vol 15 No 2. 201.
- d. Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis para Kritikus Muslim: al- Ghazali, Ibnu Rusyd. Thaha Husein, Muhammad Abid al- Jabiri, Yogyakarta: Nadi Pustaka 2012.
- e. Satu Islam Ragam Epistemologi: Menyingkap Pergeseran Epistemologi Islam, Dari Epistemologi Teorisentrisme ke Antroposentrisme, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- f. Relasi al-Qur'an dan Budaya Lokal: Sebuah Tahapan Epistemologi, Jurnal Hermenia Vol 4, No 2, 2005.
- g. Memburu Pesan Sastrawi al-Qur'an, Jurnal PSQ, JSQ Jakarta 2006
- h. Relasi Islam dan Sains, Jurnal Cendikia Vol 4, No 1, 2006
- i. Kritik Nalar Tafsir Syi'ri, Jurnal Millah Vol 10, No 1, 2010
- j. Metode Nalar Fiqih Ikhtilaf Ibnu Rusyd, Jurnal al- Tahrir Vol 5, No 2, 2007.

Selain karya-karya yang penulis cantumkan di atas, tentu masih banyak karya lain yang ditelurkan, namun penulis tidak akan mencantumkan disini.

3. Relasi Gender dalam Pandangan Normatif dan Rasional

Pada sub bab ini penulis akan memulai dengan memaparkan relasi laki-laki dan perempuan menurut kelompok normatif dan rasional. Menurut penulis hal ini penting dikemukakan, karena dari sini akan dapat dilihat secara komprehensif pandangan kedua kelompok tersebut terhadap relasi laki-laki dan perempuan. Seperti yang penulis singgung pada bagian sebelumnya, pola pemahaman atas relasi laki-laki dan perempuan antara kelompok normatif dan rasional berangkat dari metode interpretasi yang digunakan keduanya dalam memahami al-Qur'an terutamanya tentang ayat penciptaan. Salah satu dari ayat penciptaan yang memacu ketegangan antara kedua kelompok di atas adalah Qs. An- Nisa' [4]: 1.

Al- Zamakhsyari di dalam kitabnya tafsirnya *al- Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamid wa 'Uyun al- Aqawil fi Wujud al- Ta'wil* menjelaskan bahwa surah an- Nisa' [4]: 1 merupakan salah satu legitimasi al-Qur'an atas superioritas laki-laki. Masih dalam ayat yang sama, ia menandakan bahwa maksud kata "*nafsun wahidah*" yang merupakan salah satu kunci dari ayat tersebut adalah Adam, serta kata "*zaujaha*" merupakan istrinya Adam yaitu Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam.¹⁴

¹⁴ Abi Qasim Mahmud bin Umar al- Zamakhsyari, *Al- Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamid al- Tanzil wa 'Uyun al- Aqawil fi Wujud al- Ta'wil* (Riyadh: Maktabah al- 'Abikan, t.t.). 102.

Al- Zamkhsyari memperkuat tesisnya ini dengan mengutip redaksi hadis Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk.¹⁵ Adapun redaksi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ لَنْءٍ تَسْتَقِيمُ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ . فَإِنْ سَتَمَتَّعْتَ بِهَا وَبِهَا عَوْجٌ . وَإِنْ ذَهَبَتْ تُفِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسَرُهَا طَلَا قُهَا .

Telah menceritakan kepada kami Umar al- Naqid dan Ibnu Umar keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu al- Zinnad dari al- A'raj dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah saw bersabda: "sesungguhnya seorang wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan tidak dapat kamu luruskan dengan cara bagaimanapun. Jika kamu hendak bersenang- senang dengannya, kamu dapat bersenang-senang dengannya dan dia tetap bengkok, namun jika kamu berusaha meluruskannya niscaya dia akan patah, dan mematahkannya adalah menceraikannya.¹⁶

Ditempat lain, imam al-Qurthubi sebagai salah satu mufassir era modern tampaknya masih terpengaruh oleh gaya penafsiran yang dibawa oleh para pendahulunya seperti al- Zamakhsyari di atas. Ini ditunjukkan oleh penafsiran yang dihasilkannya masih memiliki kesamaan dengan ulama-ulama sebelumnya meskipun penyampaiannya dengan redaksi yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa makhluk yang dimaksud dalam kata "nafsun wahidatun" adalah Adam. Hal ini kemudian memberikan *impact* kepada pemaknaan kata "zaujaha" yang dengan sendirinya digiring pemaknaannya kepada Hawa¹⁷. Pemaknaan yang sama juga ditandakan oleh Muhammad Ali al- Sais seperti yang dikutip oleh Aksin. Menurutnya bahwa kata "nafsun wahidah" adalah benar merujuk kepada Adam. Lebih lanjut al- Sais menjelaskan bahwa pendapat tersebut telah menjadi pendapat mayoritas ulama. Maka sebagai akibat dari pemaknaan yang tertuju pada adam, maka tidak diragukan lagi makna pada ayat selanjutnya akan digiring kepada Hawa.¹⁸

Berseberangan dengan kelompok normatif, menurut kalangan rasional penafsiran yang dilakukan oleh kelompok normatif sangat bias gender dan berimbas terhadap maraknya kasus diskriminasi atas nama jenis kelamin. Nur Rofi'ah misalnya menegaskan bahwa setiap ayat-ayat yang secara zahir memiliki

¹⁵ Saihu Saihu, "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam as Ke-Dunia," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2019, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.44>.

¹⁶ Abi Husain Muslim bin Hajjaj Al- Qusairi Al- Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al- Kitab al- 'Alamiyyah, 1412). 740.

¹⁷ Ahmad bin Abi Bakr Al- Qurthubi, *Jami' al- Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al- Risalah, 2006). 245.

¹⁸ Wijaya, *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan (Kritik atas Nalar Tafsir Gender)*. 90.

peluang ditafsirkan secara diskriminatif, maka disitu pula terdapat peluang untuk melakukan rekonstruksi. Rekonstruksi dalam artian bahwa interpretasi yang dihadirkan dan disuguhkan ke khalayak adalah bentuk interpretasi yang ramah bagi kedua jenis kelamin. Dalam konteks penciptaan manusia, menurut Rofi'ah bahwa term "*nafsun wahidatun*" di dalam ayat tidaklah patut diartikan sebagai Adam. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kata tersebut harus dimaknai dengan penciptaan dari zat yang sama yaitu tanah.¹⁹

Senada dengan Rofi'ah, Masdar Farid Mas'udi yang disebut sebagai salah satu tokoh liberal NU menandakan, dalam konteks ayat di atas kata "*nafsun wahidah*" lebih tepat diartikan sebagai jenis. Sebagai konsekuensi dari pendapatnya tersebut adalah bahwa karena laki-laki dan perempuan diciptakan dari jenis yang sama, maka tidaklah patut salah satu diantara keduanya merasa lebih unggul²⁰. Keduanya adalah setara disisi Tuhan yang membedakan hanyalah taqwa. Lebih lanjut Masdar menyanggah teks hadis yang digunakan kelompok normatif, dengan menyatakan bahwa teks tersebut bukanlah hadis melainkan teks dari perjanjian lama.

4. Rekonstruksi Aksin atas Qs an- Nisa' [4]: 1

Dalam melakukan interpretasi terhadap al-Qur'an, penafsir harus bisa mengontrol diri dari pengaruh budaya dan ideologi yang mengitarinya. Sahiron Syamsudin menandakan bahwa hasil penafsiran akan sangat bias apabila seorang mufassir tidak mampu mengontrol dirinya dari pengaruh ideologi dan budaya serta keadaan disekitarnya²¹. Hal inilah yang diterapkan oleh Aksin ketika membaca Qs. An- Nisa' [4]:1,34. Ia berusaha tidak terpengaruh oleh budaya disekitarnya termasuk juga ideologi yang bersemayam di dalam bawah sadarnya. Menurutnya, pembacaan yang dilakukan oleh dua kelompok di atas (normatif dan rasional) tidaklah otentik. Dalam artian bahwa hasil penafsiran yang dihasilkan masih terpengaruh oleh ideologi dan budaya yang mengitarinya.

Berkaitan dengan Qs. An- Nisa' [4] : 1 di atas, kelompok normatif maupun rasional terlalu berfokus pada kata "*nafsun wahidah*" sehingga mengabaikan kata lain di dalam ayat yang sama, padahal kata tersebut merupakan inti yang hendak ditekankan oleh Tuhan. Selain itu, realita historis kapan, dimana dan dalam keadaan apa ayat tersebut diturunkan juga luput dari pandangan kelompok tersebut,

¹⁹ Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman* (Bandung: Afkaruna, 2020). 59. Abd Aziz and Saihu Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.

²⁰ Masdar Farid Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Produksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan* (Bandung: Mizan, 1997). 89.

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2017). 80.

sehingga penafsiran yang dihasilkan terkesan apologis²². Dari sini aksin mengkritisi pandangan kedua pemikiran di atas dengan mempertanyakan apakah Qs. An- Nisa' [4]: 1 tersebut penekannya pada kata "*nafsun wahidah*" dan apakah status sosial antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh proses penciptaan.

Mengutip Amina Wadud, Aksin menandakan bahwa adalah sangat penting untuk melihat suatu ayat yang difahami secara komprehensif, sehingga pesan otentik dari Tuhan dapat direalisasikan²³. Disamping itu juga sangat penting memperhatikan realita historis dimana ayat tersebut diturunkan serta dalam keadaan apa yang oleh Sahiron Syamsudin disebut dengan asbab an- nuzul mikro dan makro, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil sebuah penafsiran. Dalam konteks turunnya ayat, adalah sangat penting disini untuk melihat klasifikasi yang ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid. Menurutnya setiap ayat yang diturunkan oleh Tuhan haruslah dilihat dari dua sudut pandang yaitu realitas dan teks. Melihat turunnya ayat dari sudut pandang realitas penting karena didasarkan pada gerak teks mengikuti gerak realitas.

Jika seorang interpreter menggunakan tawaran ini dalam melihat turunnya sebuah ayat, maka implikasinya adalah bahwa hijrah yang menjadi tolak ukur ayat dikategorikan makiyah dan madaniyah tidak hanya terbatas pada perubahan tempat dan mukhatab, tetapi juga bentuk bahasa dan kandungan makna²⁴. Dalam istilah yang lugas dapat diartikan bahwa realitas madinah berbeda dengan mekah, maka nilai yang dikandung oleh ayat juga pasti akan berubah. Sementara jika didasarkan kepada teks atau bahasa, biasanya dicirikan dengan setiap ayat yang turun di Madinah ditandai dengan penggunaan kalimat "*ya ayyuhallazina amanu*" dan apabila turun di Mekah ditandai dengan "*ya ayyuha nas*" yang berbicara tentang penciptaan, dan tauhid.

Lebih lanjut Aksin menegaskan bahwa jika surah an- Nisa' [4]: 1 ditarik menggunakan tawaran yang digagas oleh Nasr Hamid Abu Zaid, maka menjadi jelas bahwa secara teks bahasa, ayat tersebut dikategorikan ke dalam golongan Makiyah karena menggunakan term "*ya ayyuhan nas*". Sedangkan secara *the facto* ayat ini turun di Madinah, sehingga yang menjadi acuan dalam memahami ayat tersebut adalah realita dilapangan, bukan sisi kebahasaan atau linguistiknya meskipun juga tidak bisa menghilangkannya secara mutlak.²⁵ Dalam konteks surah an- Nisa' [4]: 1 di atas, maka yang menjadi fokus kajian seharusnya terletak pada kata "*ittaqullah*" bukan pada kata "*nafsun wahidah*".

²² Wijaya, *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan (Kritik atas Nalar Tafsir Gender)*. 95-97.

²³ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text Drom a Woman's Perspektif* (New York: Oxford University Press, 1999). 120.

²⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Atas Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: LKis, 2001). 96.

²⁵ Abd Aziz and Yuan Martina Dinata, "Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer; Kontinuitas Dan Perubahan," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 2 (October 21, 2019): 152-68, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.38>.

Dilain tempat Aksin menjelaskan bahwa akan sangat normative jika dalam memahami surah an- Nisa' [4]: 1 hanya berkuat dalam perdebatan kalimat "*nafsun wahidah*" tanpa melihat konteks kapan, dimana, dan kepada siapa ayat tersebut dialamatkan. Lebih lanjut ia menandakan bahwa penekanan pada kata "*ittaquallah*" dalam memahami ayat tersebut akan sangat relevan dengan konteks masa kekinian. Karena jika dikaitkan dengan tempat dimana ayat ini diturunkan, maka sangat jelas bahwa ketaqwaan merupakan salah satu bagian dari komponen besar yang disematkan pada masyarakat Madinah. Dalam kaitannya dengan status seseorang, jika merujuk kepada pemahaman yang dikemukakan oleh dua kelompok diatas (normatif dan rasional) maka konklusi utamanya adalah bahwa awal penciptaan menjadi tolak ukur atas status seseorang. Dalam istilah yang sederhana dapat disimpulkan bahwa yang diciptakan lebih awal menjadi pihak yang superior, sehingga secara alami pula akan menghasilkan kesimpulan berikutnya bahwa yang diciptakan kedua atau terakhir menjadi inferior.

Kesimpulan dari pemahaman kedua kelompok di atas jika dilihat dari sudut pandang turunya ayat tersebut, maka anggapan bahwa status sosial manusia tidaklah diukur dari proses awal penciptaan gugur dengan sendiri. karena penekanan pada ayat tidaklah bertumpu pada kata "*nafsun wahidah*" melainkan pada kata "*ittaquallah*". Karena secara esensi surah an- Nisa' [4]: 1 mengacu pada keberadaan Tuhan sebagai pihak yang harus dipatuhi oleh manusia dan segala makhluk dimuka bumi ini, karena dialah yang menciptakan manusia alam dan seisinya. Hal ini menunjukkan bahwa status atau kehormatan manusia hanya diukur dari satu indikasi yaitu ketaqwaannya kepada Tuhannya, sebagai bentuk penghambaan kepada penciptanya.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut konklusi yang dapat ditarik adalah bahwa tidaklah tepat jika dikatakan bahwa status manusia ditentukan oleh proses awal penciptaan. Dalam artian siapa yang tercipta lebih dahulu, maka ialah yang menjadi pihak yang superior. Sebaliknya pihak yang tercipta belakangan menjadi inferior. Seperti yang ditandakan oleh Aksin bahwa titik tekan dari Qs. An- Nisa' [4]: 1 tersebut bukan pada kalimat "*nafsun wahidah*" melainkan pada kalimat "*ittaquallah*". Oleh karenanya, bukanlah awal penciptaan yang menjadikan seseorang tinggi dari yang lain, tetapi ketaqwaan kepada Tuhan melebihi semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz and Saihu Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.
- Abd Aziz and Yuan Martina Dinata, "Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer; Kontinuitas Dan Perubahan," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 2 (October 21, 2019): 152–68, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.38>.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Atas Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: LKis, 2001.
- Al- Qurthubi, Ahmad bin Abi Bakr. *Jami' al- Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al- Qusairi Al- Naisaburi, Abi Husain Muslim bin Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al- Kitab al- 'Alamiyyah, 1412.
- Danarto, Agung. *Perempuan Periwiyat Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dozan, Wely. "Integrasi Pendekatan Hermeneutika dan Sejarah sebagai Pengembangan Studi Penafsiran al-Qur'an di Era Kontemporer." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keislaman* 06, no. 2 (2020).
- Farid Mas'udi, Masdar. *Islam dan Hak-hak Produksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Husein Muhammad. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKis, 2001.
- KOMNAS PEREMPUAN. "Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19." Jakarta: KOMNAS PEREMPUAN, 2021.
- Lukman, Fadhli. "Wahyu dan Hermeneutika: Telaah Kritis atas Teori Deferensiasi Aksin Wijaya." *Jurnal An- Nur* IV, no. No 2 (2012).
- Mawardi al- Basri, Abi Husain Ali bin Muhammad bin Habib al-. *Al- Naktu wa al- 'Uyun Tafsir al- Mawardi*. Beirut: Muassasah al- Kitab al- Tsaqafiyah, t.t.
- Rofiah, Nur. *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*. Bandung: Afkaruna, 2020.
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender dan Konstruksi Patriarkhi dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2019.
- Saihu Saihu, "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam as Ke-Dunia," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2019, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.44>.
- Saihu, "Qur'anic Perspective on Total Quality Management (TQM) and Its Implementation in the Institution of Islamic Education," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020)..
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2017.
- Thabari, Ibnu Jarir al-. *Jami' al- Bayan an Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al- Hijr, 2001.

- Umar al- Zamakhsyari, Abi Qasim Mahmud bin. *Al- Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamid al- Tanzil wa 'Uyun al- Aqawil fi Wujuh al- Ta'wil*. Riyadh: Maktabah al- 'Abikan, t.t.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text Drom a Woman's Persfektive*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Wijaya, Aksin. *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan (Kritik atas Nalar Tafsir Gender)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Wijaya, Aksin. *Satu Islam, Ragam Epistemologi: Menyingkap Pergeseran Epistemologi Islam, Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Zuhdi, M. Nurdin. "Kritik Interpretasi al- Qur'an: Melacak Metodologi Penelitian buku Kritik atas Kritik Interpretasi al-Qur'an Karya Aksin Wijaya." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 01, no. 1 (2016).

